

INTERFERENSI BAHASA PESISIR SIBOLGA TAPANULI TENGAH PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH DARUR RACHMAD SIBOLGA SIBOLGA KAJIAN FONOLOGI

Febriyanti Syafitri, Mina Syanti Lubis, S.Pd., M.Pd., Sri Mahrani Harahap., S.Pd., M.Pd
Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia' Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekeliruan bahasa Indonesia (Interferensi Bahasa) pada karangan narasi siswa yang dilihat dari segi kajian fonologi dan di bagi menjadi 3 bagian yaitu, Perubahan fonem, Penghilangan fonem, Penambahan fonem. Pada metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif model deskripsi, dimana metode tersebut digunakan untuk meneliti gagasan atau produk manusia yang dimana lebih mementingkan proses daripada hasil. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari bulan Juni-Agustus 2020 penelitian dilakukan di sekolah Madrasah Aliyah kelas X Darur Rachmad Sibolga, data yang didapat peneliti sebanyak 14 karangan narasi dari keseluruhan siswa kelas X yang hanya terdiri 1 kelas saja dan sumber data yang didapat peneliti adalah sumber data tertulis. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara melakukan Observasi, dokumentasi, dan juga wawancara yang dilakukan kepada informan. Sedangkan pada keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi sumber data. Dari keseluruhan data yang didapat sebanyak 89 kesalahan penulisan kata yang penyebabnya terbawa dari faktor pengaruh lingkungan pada data yang telah dikumpulkan di klasifikasi menjadi 3 bagian yaitu, sebanyak 57 kata perubahan fonem, 28 kata penghilangan fonem dan 4 kata penambahan fonem.

Kata kunci : Interferensi Bahasa, Fonologi, Perubahan Fonem, Penghilangan Fonem, penambahan Fonem

PENDAHULUAN

Interferensi biasanya dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang meliputi bidang kebahasaan sedangkan, Faktor eksternal adalah faktor diluar kebahasaan. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua

Bahasa Pesisir Sibolga merupakan *lingua franca* untuk masyarakat Sibolga dan Tapanuli Tengah. Bahasa pesisir digunakan sebagai alat komunikasi. Di dalam pergaulan sehari-hari bahasa pesisir memegang peranan yang penting. Peranan ini dapat dilihat dalam banyak aspek kehidupan mereka, seperti kegiatan di pasar, tegur-menegur, bekerja di pantai dan di laut, bertamu, berguarau, dan bermain. Penggunaan bahasa dalam aspek-aspek yang di atas tidak terbatas pada golongan tertentu, tetapi mencakup seluruh anggota masyarakat mulai dari kanak-kanak sampai orang tua. Situasi pemakaian bahasa pesisir tersebut dalam kontakannya dengan bahasa Indonesia dapat menghambat penguasaan proses pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan

penyimpangan-penyimpangan negatif yang disebut dengan istilah Interferensi.

Interferensi merupakan gejala penyimpangan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Bangsa Indonesia yang telah lama dipelajari oleh para siswa di Indonesia. Bahasa Indonesia telah diajarkan pada tiap satuan pendidikan di Indonesia. Namun, realita yang ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia mereka belum mampu menguasai dan mengaplikasikan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks formal maupun non formal sesuai kaidah yang berlaku. Ketika mereka berbicara atau berinteraksi di kelas, sering kali mereka menggunakan struktur bahasa pertama dalam hal ini bahasa pesisir Sibolga Tapanuli Tengah ketika berbahasa Indonesia. Hal ini jelas membuat keaburan makna yang dapat menghambat kelancaran berkomunikasi.

Perguruan Thawalib Darur Rachmad Sibolga merupakan salah satu sekolah agama terkemuka di kota Sibolga pada kalangan siswa, khususnya kelas X MA Thawalib Darur Rahmad, pembelajaran bahasa Indonesia

telah dilakukan sebagaimana sekolah lain. Meskipun demikian, pengaruh pemakaian bahasa pertama yang difrekuensi waktunya lebih lama daripada bahasa Indonesia masih mempengaruhi struktur tata bahasa. Pengaruh itu tampak ketika siswa berinteraksi dikelas baik dalam konteks pembelajaran atau berkomunikasi biasa dengan teman sekelasnya.

Dalam hal ini peneliti menemukan masalah dalam kekeliruan berbahasa (Interferensi Bahasa) pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Perguruan Thawallib Darur Rachmad Sibolga, yakni adanya kesalahan menulis siswa pada karangan narasi siswa dan menemukan adanya kekeliruan yang terjadi dari segi perubahan, penambahan, pengurangan, penghilangan fonologi (bunyi), contoh yang berhasil peneliti dapatkan adalah berupa kata "Apo" yakni adanya perubahan fonem /a/ menjadi /o/ yang seharusnya penulisannya adalah kata "Apa", selanjutnya kata "Indak" banyaknya perubahan fonem /i/, /n/, /d/, /a/, dan /k/ kata yang sebenarnya adalah "Nggak atau Tidak" lalu "Samo" dan kata "Lamo" yakni mengalami perubahan fonem /a/ berubah menjadi fonem /o/.

Dalam kajian Fonologi terbagi menjadi 2 bagian yakni, fonetik dan fonemik. Seperti yang di ketahui fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari dari segi bunyi dari alat ucap manusia itu sendiri, disini peneliti akan meneliti kajian fonologi dari segi fonemik. Fonemik mengkaji bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna, pada fonem sendiri terbagi menjadi beberapa bagian yakni perubahan fonem, penghilangan fonem, serta penambahan fonem. Fonem merupakan abstraksi dari satu atau sejumlah fon vokal atau konsonan.

Interferensi merupakan bagian dari kedwibahasaan yang mengkaji tentang kesalahan berbahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Siti Jahriah 2015:103) "Penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang biligual secara individual dalam satu bahasa". Ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara, dan kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa kedalam bahasa atau dialek yang dipelajari. "Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara bergantian dapat menimbulkan terjadinya interferensi" (Siti jahriah 2015:102). Interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrech 1968:1 (siti jahriah 2015:103) untuk menyebut "bahwa adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual". Menurut Alwasilah (1985:131), menjelaskan "Interferensi berdasarkan

Hartman dan Stonk bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan – kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua". Menurut Jendra 1991:108 (Siti Jahriah 2015:106), mengemukakan "Bahwa membedakan interferensi menjadi lima aspek kebahasaan, interferensi pada sistem tata bunyi (fonologi), interferensi pada sistem tata bentuk kata (morfologi), interferensi pada tata kalimat (sintaksis), interferensi pada kosakata (leksikon), interferensi pada bidang tata makna (semantik)". Cakupan interferensi tidak terlepas dari bahasa lisan, tetapi bahasa tulis. Interferensi berupa penggunaan bahasa yang satu dalam bahasa lain pada saat berbicara atau menulis. Di dalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan penyimpangan atau kekeliruan dari norma-norma bahasa yang terjadi disetiap bahasa, disebabkan oleh kedekatan penutur dengan bahasa pertama yang terbawa ketika mempelajari atau mengenal bahasa kedua dan interferensi juga mencakup bahasa tulis dan lisan.

Interferensi merupakan gejala umum dalam sisiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual.

Interferensi menurut Jendra (1991:106-114) dapat dilihat dari berbagai sudut sehingga akan menimbulkan berbagai macam interferensi antara lain:

- 1) Interferensi ditinjau dari asal unsur serapan
Kontak bahasa bisa terjadi antara bahasa yang masih dalam satu kerabat maupun bahasa yang tidak satu kerabat. Interferensi antarbahasa sekeluarga disebut dengan penyusupan sekeluarga (*Internal Interference*), misalnya interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Sedangkan interferensi antarbahasa yang tidak sekeluarga disebut penyusupan bukan

- sekeluarga (*External Interference*), misalnya bahasa interferensi bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.
- 2) Interferensi ditinjau dari arah unsur serapan
Komponen interferensi terdiri atas tiga unsur yaitu bahasa sumber, bahasa penyerap, dan bahasa penerima. Setiap bahasa akan sangat mungkin untuk menjadi bahasa sumber maupun bahasa penerima. Interferensi yang timbal balik seperti itu kita sebut dengan interferensi produktif. Di samping itu, ada pula bahasa yang hanya berkedudukan sebagai bahasa sumber terhadap bahasa lain atau interferensi sepihak. Interferensi yang seperti ini disebut interferensi reseptif.
- 3) Interferensi ditinjau dari segi pelaku
Interferensi ditinjau dari segi pelakunya bersifat perorangan dan dianggap sebagai gejala penyimpangan dalam kehidupan bahasa karena unsur serapan itu sesungguhnya telah ada dalam bahasa penerima. Interferensi produktif atau reseptif pada pelaku bahasa perorangan disebut interfeensi perlakuan atau *performanceinterferenc e*. Interferensi perlakuan pada awal orang belajar bahasa asing disebut interferensi perkembangan atau interferensi belajar.
- 4) Interferensi ditinjau dari segi bidang
Pengaruh interferensi terhadap bahasa penerima bisa merasuk ke dalam secara

intensif dan bisa pula hanya dipermukaan yang tidak menyebabkan sistem bahasa penerima terpengaruh. Bila interferensi itu sampai menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa penerima disebut interferensi sistematis. Interferensi dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan antara lain, pada sistem tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan bisa pula penyusup pada bidang tata makna (semantik).
Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan jenis interferensi dibagi menjadi 4 bagian yang dimana semuanya dapat di tinjau dari segi sudut pandang yang dapat menimbulkan berbagai jenis interferensi bahasa itu sendiri

Menurut Nursaid dan Marjusman Maksan (2002:135) mengungkapkan adanya "Pengaruh kontak dua bahasa atau lebih dalam diri individu yang mengakibatkan terjadinya pentranferan unsur-unsur suatu bahasa ke bahasa lain". Sejalan dengan itu menurut Weinrich (dalam Ruriana, 2010:64-65) selain kontak bahasa ada beberapa faktor lain terjadinya interferensi yaitu :

- 1) Kedwibahasaan Peserta Tuter
Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari sumber bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.
- 2) Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa Penerima

- Tipisnya kesetian dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sifat kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.
- 3) Tidak Cukupnya Kosa Kata Bahasa Penerima
Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai sisi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan. Serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosa kata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosa kata sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosa kata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosa kata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi. Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosa kata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosa kata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya pembendaharaan kata bahasa penerima.
- 4) Menghilangkan Kata-kata yang Jarang Digunakan
Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan cenderung akan menghilang jika hal ini terjadi, berarti kosa kata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapan pada konsep baru dari luar, disuatu pihak akan memanfaatkan kembali kosa kata yang sudah menghilang dan dipihak lain akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosa kata baru dari bahasa sumber. Interferensi yang disebabkan oleh menghilangkan kosa kata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan g tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.
- 5) Kebutuhan akan Sinonim
Sinonim dalam pemakaian bahasa memiliki fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang. Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian kebutuhan kosa kata yang bersinonim dapat menimbulkan interferensi.

- 6) Terbawanya Kebiasaan Bahasa Ibu
Kebiasaan bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasaan yang sedang belajar bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kedua kurang kontrol. Karena kedwibahasaan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kedua kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua maka yang muncul adalah kosa kata bahasa pertama atau bahasa ibu yang sudah dulu dikenalnya.

Interferensi yang terjadi antara bahasa pesisir dalam pemakaian dalam bahasa Indonesia disebabkan adanya pertemuan atau persentuhan dua bahasa tersebut. Interferensi ini bisa terjadi pada lafal, pembentukan kata, pembedaan kalimat, dan kosa kata.

Bahasa daerah mempunyai peranan sangat penting bagi penuturnya demikian juga bagi perkembangan dan pelestarian bahasa Indonesia. Dalam memberikan sumbangan yang tidak kecil, antara lain, dalam pengayaan kosa kata, istilah, dan ungkapan. Dalam hubungan itu, bahasa pesisir Sibolga mungkin termaksud sebagai salah satu bahasa daerah yang dapat memberikan sumbangan seperti itu. Di samping itu, tentang luasnya pemakaian bahasa pesisir Sibolga dapat menolong pemergaulannya seherintah dalam menentukan kebijaksanaan apakah dikelas pertama sekolah dasar bahasa pesisir Sibolga akan dipakai sebagai bahasa pengantar atau tidak.

Peranan dan kedudukan bahasa pesisir Sibolga dapat dilihat dalam berbagai kegiatan masyarakat pemakainya.

- 1) Bahasa pesisir Sibolga dalam pergaulan sehari-hari

Dalam pergaulan sehari-hari bahasa pesisir Sibolga memegang peranan yang sangat penting. Peranan ini dapat dilihat dalam banyak aspek kehidupan mereka, seperti kegiatan dipasar, tegur menegur, bekerja dipantai dan di laut, bertamu, bergurau, dan bermain. Penggunaan bahasa dalam aspek-aspek yang di atas tidak terbatas pada golongan tertentu, tetapi mencakup seluruh anggota masyarakat mula dari kanak-kanak sampai orang tua.

- 2) Bahasa pesisir Sibolga dalam pendidikan

Di Tapanuli umumnya bahasa pengantar yang dipakai di sekolah dasar mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam adalah bahasa Indonesia. Di beberapa daerah murid-murid kelas permulaan (biasanya sampai kelas tiga) diajar dengan memakai bahasa daerah setempat. Di Sibolga tidak ada sekolah yang memakai bahasa pesisir Sibolga sebagai bahasa pengantar dalam bentuk tulisan maupun lisan. Buku dan alat pelajaran lainnya belum ada yang ditulis dalam bahasa pesisir Sibolga. Hal ini tentu berhubungan dengan jumlah guru dan murid yang menguasai bahasa pesisir Sibolga. Pada tingkat SLTP dan SLTA bahasa ini juga tidak diajarkan sebagai mata pelajaran.

- 3) Bahasa pesisir Sibolga dalam upacara adat

Dalam upacara-upacara adat bahas pesisir Sibolga masih memegang peranan utama. Upacara adat yang sering dilaksanakan adalah upacara perkawinan. Pada upacara seperti ini para pengetua adat memegang peranan karena telah berpengalaman mengikuti dan melaksanakan upacara ini dalam hidupnya. Seluruh upacara, mulai dari upacara peminangan sampai *baralek*, yaitu pesta perkawinan yang dapat diadakan pada hari yang sama dengan akad nikah atau pada hari yang lain sesudah itu, dilaksanakan dalam bahasa pesisir Sibolga. Upacara adat lainnya seperti turun karai, yaitu upacara menjejakkan kaki bayi yang baru lahir ketanah sebelum bayi itu dibawa keluar rumah, mengayun anak, yaitu upacara menggunting rambut bayi sambil memberikan nama bayi secara resmi semua dilaksanakan dalam bahasa pesisir Sibolga. Sama halnya dengan upacara mengurai laut, yaitu semacam upacara tolah bala yang diadakan di pantai pada bulan Muharam juga dilaksanakan dalam bahasa pesisir Sibolga.

Pada dasarnya, istilah mengarang sama dengan istilah menulis. Menulis merupakan kegiatan yang mengemukakan ide atau gagasan pikiran, pendapat seseorang yang tertuang dalam bentuk tulisan. Djuanda (Karawasa,dkk :2) mengemukakan "Bahwa menulis atau mengarang adalah suatu proses dan aktifitas yang melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pendapat kepada orang lain atau dirinya sendiri melalui media berupa tulisan". Menurut Keraf (Aljatila 2015:2) "Karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah wacana yang di baca dan dipahami". Menurut Tarigan (Hasmira 20018:3) mengemukakan "Karangan pada hakikatnya adalah akumulasi dari beberapa paragraf yang tersusun secara sistematis, koheren, memiliki kesatuan ada bagian utama, pengantar, isi, dan penutup".

Dari pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa karangan adalah rangkaian sebuah kalimat atau kata yang terdapat pada gagasan pemikiran seseorang yang tersusun secara sistematis dengan memiliki bagian – bagian utama, pengantar, isi, dan penutup.

Karangan narasi Finoza (Dalman 2014:105) berasal dari *naration* berarti bercerita adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Narasi sebagai tulisan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut (Khairul Amri 2015:77).

Karangan narasi biasanya dihubungkan dengan cerita. Biasanya narasi terdapat pada novel, cerpen, ataupun hikayat karena sifatnya menceritakan sesuatu dari waktu yang tertentu. Menurut sukardi (2015 : 44) dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal itu meliputi : 1). Berbentuk cerita atau kisah, 2). Menonjolkan pelaku, 3). Menurut perkembangan dari waktu ke waktu, 4). Disusun secara sistematis.

Karangan narasi sudah sering di ajarkan kepada siswa mulai dari bangku sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas, baik dimulai dari cara sistematis penulisannya hingga ciri-ciri karangan tersebut. Ciri-ciri karangan narasi yang paling umum diketahui menurut Atar Semi (2003:29) adalah isi narasi

menceritakan kejadian berdasarkan pengalaman penulis, peristiwa yang disampaikan dapat berupa kejadian nyata, imajinasi atau bahkan penggabungan keduanya, narasi dibuat berdasarkan konflik untuk membuatnya lebih menarik, narasi memiliki nilai estetika, narasi menjelaskan susunan kejadian secara kronologis, bahkan dapat di katakan bentuk karangan narasi atau contoh banyak di temukan, namun tidak sedikit pula banyak siswa yang kurang mengetahui bagaimana bentuk karangan narasi dengan jenis karangan lainnya. Menulis karangan narasi dapat meningkatkan keaktifan serta kreatif siswa dalam menulis karangan narasi pada karangan narasi ini juga siswa dapat mengemukakan gagasan ide-ide yang dimiliki para siswa dan berguna menarik minat siswa lain untuk membaca karangan narasi tersebut.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Karangan Narasi adalah suatu bentuk tulisan yang menceritakan sebuah kejadian atau peristiwa-peristiwa pada waktu yang tengah berlangsung.

Pada ciri-ciri narasi ini sering ditemui ciri-ciri umum yang di ketahui oleh para siswa seperti adanya konflik, dan imajinasi penulis yang mengajak pembaca semakin tertarik untuk membacanya. Menurut Keraf (Dalman 2015:10) ciri-ciri narasi ada 4 yaitu :

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan
2. Dirangkai dalam urutan waktu
3. Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi
4. Adanya konflik sehingga adanya alur cerita

Dari ciri-ciri di ats dapat dilihat bahwa penulisan karangan narasi yang pertama harus dapat menonjolkan tindakan atau perbuatan tokoh artinya tindakan dalam narasi apa yang telah terjadi tidal lain adalah tindakan-tindakan tokoh tersebut. Yang kedua adalah rangkain penulisan narasi sesuai dengan urutan waktu kejadian, tidak melewati waktu atau belum terjadinya suatu kejadian. Yang ketiga adalah berusaha menjawab pertanyaan apa yang terjadi maksudnya adalah disini tidak boleh menimbulkan pertanyaan pada pembaca sehingga dalam penulisan narasi harus menjelaskan agar dapat menghindari rasa tenya pembaca. Dan, yang keempat adalah

adanya konflik untuk membentuk alur cerita dan menjadi titik pemersalahan alur cerita tersebut.

Menurut Ramadhani (Semi 2009:41) menyatakan bahwa narasi merupakan karangan yang berisikan peristiwa yang dialami seseorang atau orang lain dalam kesatuan peristiwa.

Menurut Ramadhani (Semi 2009:41) karakteristik karangan narasi dibagi menjadi 6 yaitu :

- 1) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia.
- 2) Kejadian atau peristiwa yang di sampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa semata-mata karena imajinasi atau gabungan keduanya.
- 3) Berdasarkan konflik karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik.
- 4) Memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi bersifat fiksi.
- 5) Menekankan susunan kronologis
- 6) Biasanya sering menggunakan dialog

Menurut Ramadhani (2017:29) narasi dibagi menjadi dua jenis yaitu narasi informatif/ekspositoris dan narasi artistik/sugestif.

1). Narasi Sugestif adalah narasi yang berisikan informasi yang disampaikan dengan bahasa yang imajinatif dan memiliki konflik. "Narasi sugestif menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat menimbulkan daya khayal penalaran yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga jika penalaran dapat di langgar dan bahasanya cenderung kebahasa figurative yang menitik beratkan pada pengguna kata-kata konotasi" Ramadhani,2015 (Keraf 1991:138-139).

2). Narasi Ekspositoris merupakan tulisan yang berupa fakta, yang berguna untuk menyajikan suatu analisa proses. Dalam narasi ekspositoris dibagi menjadi dua yaitu narasi ekspositoris bersifat umum dan narasi ekspositoris bersifat khusus.

Fonologi mengkaji dan menganalisis pemanfaatan bunyi bahasa dan sistem bunyi bahasa untuk mengontraskan ciri-ciri bunyi

yang terdapat dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, fonologi mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsinya, yaitu fungsinya sebagai pembeda antara bunyi yang satu dan bunyi yang lain dalam satu bahasa, Sasangka (2011:4).

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti 'bunyi' dan *logis* yang berarti 'ilmu'. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Abdul Chaer (2009:1).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari dan mengkaji fungsi bunyi-bunyi bahasa baik itu berupa pembeda makna (fonem) atau alofon (variasi bunyi).

Dalam mempelajari fonologi, kita akan menemukan istilah fonem dan alofon, dan untuk memahami fonologi secara mendalam kita harus mengetahui perbedaan kedua istilah tersebut. Chaer (2009 : 62-66) "Fonem adalah bunyi bahasa yang mempunyai fungsi sebagai pembeda makna".

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Wedhawati (2006:62) yang menyatakan bahwa fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil di dalam kata yang berfungsi membedakan bentuk dan makna.

Fonem pada lambang penulisan kosakata yaitu /.../. Dari fungsi suatu bunyi-bunyi dapat terjadi kesalahan berbahasa pada pelafalanya, yang seharusnya tidak membedakan makna namun menjadi berbeda makna karena pelafalanya yang tidak tepat.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fonem adalah satuan bunyi terkecil yang terdapat pada fonologi yang berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak tepat.

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis (Nanik 2010 : 25). Pada penulisan bunyi vokal dan konsonan yang merupakan alofon bunyi, namun dituliskan menjadi sebuah fonem.

Bahasa Pesisir Sibolga mempunyai lima bunyi vokoid [i], [e], [a], [J], dan [u] . vokoid dibagi menurut bagian lidah yang tertinggi dalam mengucapkan sesuatu vokoid dan menurut tinggi rendahnya posisi bagian lidah itu . Untuk mengucapkan vokoid bahasa Pesisir Sibolga hanya bagian depan dan belakang lidah yang diangkat. Dalam pengucapan mua vokoid belakang bentuk bibir

bundar sedang dalam pengucapan vokoid depan bentuk bibir tidak bundar.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan waktu yang dilakukan oleh peneliti adalah bertempat di Madrasah Aliyah Perguruan Thawallib Darur Rachmad Sibolga yang beralamat Jalan. Aso – aso arah Gunung No.17 ,kecamatan Sibolga Sambas, Kota sibolga. Madrasah Aliyah Perguruan Thawallib Darur Rachmad Sibolga di Pimpin oleh Kepala sekolah yang bernama Ibu Dra. Siti Hawani Panggabean. Penelitian ini bersifat analisis yang dinamis artinya dapat terus dikembangkan. Berdasarkan sifatnya, waktu yang direncanakan peneliti dalam penelitian ini kurang lebih 3 bulan, Juni sampai Agustus 2020.

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif model deskripsi. Menurut Moleong (sebayang 2019:53), mengatakan “Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, bersifat deskriptif karena lebih mementingkan proses daripada hasil”. Kemudian menurut Suriasumantri (dalam Nurwicaksono, Dkk 2018:148), mengatakan “Metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya”.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang memahami fenomena yang dialami oleh subjek metode yang digunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia, penelitian yang dimana sifat penelitian kualitatif deskriptif adalah lebih mementingkan proses daripada hasil.

Informan adalah orang yang di wawancarai, yang dapat dimintai informasi dari pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi berupa fakta dari suatu objek penelitian. Adapun informan penelitian yang di cantumkan oleh peneliti adalah Ibu Wahyuni Sinaga S.Pd , alasan peneliti memilih ibu Wahyuni sebagai informan adalah karena Ibu tersebut mengajar sebagai Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Perguruan Thawallib Darur Rachmad Sibolga. Objek penelitian ini terfokus pada karangan narasi siswa Madrasah aliyah yang berjumlah 14 siswa, dimana peneliti akan melihat bentuk kesalahan interferensi yang terjadi pada

karangan siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darur Rachmad Sibolga. Sumber data primer yang di peroleh oleh peneliti adalah bentuk karangan narasi siswa kelas X Madrasah Aliyah yang di peroleh langsung dari Guru Bahasa Indonesia yang berjumlah sebanyak 14 siswa kelas X Madrasah aliyah yang hanya terdiri dari satu kelas saja dan juga wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada guru tersebut selaku juga sebagai informan sang peneliti. Data yang di peroleh adalah keseluruhan siswa kelas X sebanyak 14 siswa yang terdiri hanya menempati satu ruangan saja. Sumber data tertulis yang di dapat dari karangan narasi siswa.

Teknik dan alat pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan pertama dalam penelitian yang berkelanjutan, sehingga tahap pengumpulan pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan, pengumpulan data dapat dilakukan di berbagai tempat, sumber, dan cara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan metode observasi dan dokumentasi karena penelitian ini membutuhkan data untuk mendukung kebenaran data yang mencakup masalah penelitian. Data yang akan di analisis dan hasil analisisnya berupa hasil dari kegiatan observasi dan juga dokumentasi yang berupa foto dan juga video pada saat pengambilan data tersebut.

Keabsahan data merupakan bentuk batasan yang berkaitan dengan suatu kepastian. Keabsahan data ini, dapat tercapai dengan melakukan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya adalah teknik Triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:327), “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Teknik Triangulasi ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan sebagai pembanding dalam pemerolehan hasil data.

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam menguji keabsahan data peneliti adalah melakukan teknik triangulasi. Denzin 1978 (Bungin 2007:264) pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan ini di bagi menjadi empat, yaitu : (1) Triangulasi dengan sumber data, (2) Triangulasi dengan Metode (3) Triangulasi dengan Teori, (4) Triangulasi Kejujuran Peneliti.

1. Triangulasi sumber data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan.

2. Triangulasi Dengan metode

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang di dapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview (Bungin 2007:265).

3. Triangulasi dengan teori

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat di periksa derajat kepercayaannya satu atau lebih teori. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya

4. Triangulasi kejujuran peneliti

Triangulasi kejujuran peneliti adalah satu cara untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, peneliti menemukan masih adanya kekeliruan bahasa siswa dalam menulis karangan narasi dan itu juga di akui oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia selaku Informan dari peneliti, yang dimana informan tersebut juga merupakan seorang guru yang sudah lama mengajar di YPTH Darur Rachmad Sibolga. Berdasarkan hasil penelitian yang di temukan terdapat 57 kata perubahan fonem, sebanyak 3 kata penambahan fonem, dan sebanyak 28 kata penghilangan fonem.

Perubahan fonem yang ditemukan oleh peneliti sebanyak 57 kata pada seluruh karangan narasi yang telah di kumpulkan.kata *Indak* terdapat sebanyak 5 kata yang di temukan dari keseluruhan karangan narasi siswa jika di kaji adanya perubahan fonem pada kata *Indak* yakni /i/ dan /n/ seharusnya menjadi /t/ dan /i/ kata yang sebenarnya adalah Tidak.

Kata *karano* terdapat sebanyak 2 kata yang ditemukan dari keseluruhan karangan narasi siswa jika di kaji adanya perubahan fonem pada kata *karano* yakni /a/ seharusnya menjadi /e/ dan /o/ seharusnya menjadi /a/, kata yang sebenarnya adalah Karena.

Kata *sikolah* juga terdapat sebanyak 2 kata yang ditemukan dari keseluruhan karangan narasi siswa, bila di kaji adanya perubahan fonem pada kata *sikolah* yakni /i/ seharusnya menjadi /e/ kata yang sebenarnya adalah Sekolah.

Kata *Pai* terdapat sebanyak 4 kata yang ditemukan dalam karangan narasi siswa, bila di kaji adanya perubahan fonem pada kata *pai* yakni /a/ seharusnya menjadi /e/, kata yang sebenarnya adalah Pergi.

Kata *katat* mengalami perubahan fonem /a/ seharusnya menjadi /e/, kata yang seharusnya adalah Ketat.

Penghilangan fonem pada karangan narasi siswa yang telah di klasifikasi terdapat sebanyak 28 kata. Pada klasifikasi data yang telah ada di tabel terdapat sebanyak 28 kata dengan penggunaan bahasa ada yang lebih dari satu kali, untuk memudahkannya dapat dilihat dari analisis yang telah di cantumkan oleh peneliti :

Pada kata *Pai* terdapat sebanyak empat kata dalam penghilangan fonem, adapun penghilangan fonem yakni terjadinya penghilangan fonem /e/, /r/, dan /g/ dan kata yang sebenarnya adalah Pergi.

Kata *kawan-kawa* pada kata tersebut mengalami penghilangan fonem yakni /n/ dan kata yang sebenarnya adalah Kawan-kawan.

Kata *Smua* yang mengalami penghilangan fonem yakni /a/ dan kata yang sebenarnya adalah Semua.

Kata *Umak* yang mengalami penghilangan fonem yakni /a/ pada kata tersebut dan kata yang sebenarnya adalah Mama.

Penambahan Fonem yang ditemukan oleh peneliti pada karangan narasi siswa yang telah di klasifikasikan kedalam tabel terdapat sebanyak 4 data.

Kata *Umak* yang mengalami penambahan fonem yakni penambahan fonem /k/ pada kata tersebut dan kata yang sebenarnya adalah Mama.

Kata *Karajokan* yang mengalami penambahan fonem yakni penambahan fonem /a/ pada kata tersebut dan kata yang sebenarnya adalah Kerjakan.

Kata *Mamakek* yang mengalami penambahan fonem yakni penambahan fonem /k/ pada kata tersebut dan kata yang sebenarnya adalah Memakai.

Kata *Pakek* yang mengalami penambahan fonem yakni penambahan fonem /k/ pada kata tersebut dan kata yang sebenarnya adalah pakai.

PEMBAHASAN

Menurut Chaer (2009:103) menyimpulkan Perubahan fonem adalah proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem lain karena menghindari adanya dua bunyi yang sama. Sedangkan menurut Setyawati (2010:19) mengatakan “ perubahan fonem dapat dilihat dari sebab kesalahannya, berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi

kesalahan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis” Pada kesalahan perubahan fonem sering terjadi dan dapat ditemukan adanya perubahan-perubahan fonem pada karangan narasi siswa yakni seperti *fonem /a/ berubah menjadi /e/, fonem /a/ berubah menjadi /o/, fonem /u/ berubah menjadi /e/, fonem /p/ berubah menjadi /b/*, perubahan fonem banyak ditemukan oleh peneliti dalam karangan narasi yang ditulis oleh siswa.

Menurut Muslich (2011:123) mengatakan bahwa “Penghilangan fonem sebagai akibat upaya penghematan atau pengekonomisan ucapan”. Penghilangan fonem juga dapat disebut Zeroisasi. Disini dapat dilihat bahwa pengaruh dari ucapan atau pelafalan yang sering dilakukan oleh siswa berpengaruh pada cara penulisan mereka sehingga terjadinya interferensi pada karangan narasi mereka. Sedangkan menurut Setyawati (2010:37) mengatakan “Bahwa pemakaian Bahasa sering menghilangkan bunyi tertentu pada kata dapat terbawa pada kegiatan tulisnya yang mengakibatkan pelafalan atau tulisan tersebut menjadi salah atau tidak benar. kata *Skali-kali* dalam penulisan sering dijumpai bahkan di dengar ini terjadi karena terbawa dari pelafalan sehingga terbawa dalam penulisan, bila dikaji kata *Skali-kali* mengalami penghilangan fonem /a/ dan penulisan yang benar adalah sekali-kali.

Menurut Muslich (2011:126) mengatakan “Penambahan Fonem atau anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan cara menambahkan fonem vokal atau konsonan untuk memperlancar bunyi”. Penambahan fonem dapat terjadi karena pemakai bahasa tersebut menambahkan fonem dalam tulisan, seperti penambahan fonem pada kata *stan* yang di tambah dengan /d/ sehingga tulisan serta bacaannya adalah *stand*, pada kata *pakai* menambahkan fonem /k/ sehingga tulisan dan bacaannya berubah menjadi *Pakek*. Hal ini juga sering di dapati adanya penambahan fonem pada setiap tulisan karangan narasi siswa karena pengaruh lingkungan sehingga apa yang mereka ucapkan tidak beda jauh dengan apa yang mereka tuliskan lagi.

Faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa pada karangan narasi siswa didapat dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan selaku guru bahasa Indonesia yang juga mengajar pada lokasi penelitian peneliti yaitu adanya faktor dari latar belakang siswa tersebut baik secara lingkungan tempat tinggal ataupun latar belakang keluarga yang menggunakan Bahasa pertama dalam berkomunikasi, disini informan juga mengatakan bukan hanya dari

segi lingkungan saja yang dapat di ambil faktornya juga pengaruh tata letak wilayah dan sebagian besar penduduk memiliki mata pencarian sebagai nelayan yang dimana penggunaan bahasa Pesisir Sibolga menjadi alternatif untuk berkomunikasi ketimbang menggunakan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti mengenai Interferensi Bahasa Pesisir Sibolga Pada Karangan Narasi Siswa kelas X Madrasah Aliyah Darur Rachmad Sibolga kajian fonologi yakni menemukan adanya penyebab terjadinya interferensi pada karangan narasi siswa, yang dikaji dari segi fonologi dan dibagi menjadi tiga bentuk kesalahan yang ditemukan dalam karangan narasi siswa yaitu, Perubahan Fonem, Penghilangan Fonem dan Penambahan Fonem.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah untuk lebih bisa memperhatikan dan memahami apa itu kekeliruan dalam berbahasa (Interferensi Bahasa) karena interferensi bahasa tidak hanya didapat dari secara lisan saja juga dapat terjadi secara tulisan karena adanya faktor pengaruh yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa, terutama pada Siswa. Daripada itu butuhnya perhatian dan pemberitahuan dari guru kepada siswa agar dapat lebih memperbaiki dan kedepannya tidak terjadi kekeliruan berbahasa lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljatilah, Rahim. 2015. Meningkatkan ketrampilan menulis karangan Deskriptif melalui Model Kooperatif Tipe Raound pada Siswa kelas X-1 SMAN 1 kalisusu barat. *Jurnal Humanika*. No.15 Vol.3 Desember 2015/ISSN 1979-8296.
- Bungin, Burhan. 2003. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan public dan Ilmu Sosial. Jakarta : Kencana Pranada Media.
- Chaer, Abdul.2009. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. Keterampilan Menulis. Jakarta : Raja Grafindo.
- Darini, Wulan Annura. Interferensi Fonologi, Morfologi dan Leksikal Ilmu Komunikasi Format Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *Jurnal Edukasi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas airlangga. Skriptorium Vol. 1 No.3.
- Karawasa Hasni, Sahrudin Barasandji dan Budi. Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas IV SDN Mire melalui Penggunaan

media Gambar seni.Jurnal kreatif.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tandulako.Vol.5 No.9.ISSN 2354-614x.

Nurjannah, Aida. 2016. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Karangan Siswa. Skripsi.Universitas Negeri Semarang.

Rahmat, Saeful pupu. 2009. Penelitian kualitaif. Jurnal.Equilibrium.Volm. 5 No.9 Januari- juni 2009:1-8.